

Masjid Al-Mukhlisin sebagai Pusat Dakwah: Studi Kasus Praktik Dakwah Mahasiswa KPI Angkatan 22 di Bulan Ramadhan

Musyaffa¹, Tantri Okta Utary², Rati Pitriana³, Tiara Monica⁴, Sayyid Sabiq⁵, Nur Aisyah⁶

¹⁻⁶Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Komunikasi dan penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹musyaffa@mail.uinfasbengkulu.ac.id, ²tantrioktautary@gmail.com, ³ratipitriana2003@gmail.com,
⁴tiaramonica50@gmail.com, ⁵sayyidsabiq29@gmail.com, ⁶nuraisyah22@gmail.com
(* : coresponding author)

Abstrak—Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara umat Islam melaksanakan kegiatan dakwah. Musholla sebagai pusat ibadah dan pembinaan masyarakat perlu beradaptasi dengan dinamika digital agar tetap relevan dan mampu menjangkau jamaah lebih luas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan komunikasi dakwah di Musholla Nur Ataqwa melalui pemanfaatan media digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan konten multimedia. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif, meliputi observasi kebutuhan, pelatihan teknis, pendampingan produksi konten, serta evaluasi implementasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman pengurus takmir dan jamaah dalam mengelola media digital, terbentuknya akun resmi musholla di media sosial, serta meningkatnya partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan. Penggunaan media digital terbukti mampu menjadi instrumen efektif untuk memperluas jangkauan dakwah, meningkatkan literasi keagamaan, serta memperkuat ikatan sosial jamaah.

Kata Kunci: dakwah, media digital, komunikasi, musholla, pengabdian masyarakat.

Abstract—The development of information technology has brought significant changes in the way Muslims carry out da'wah activities. The prayer room (musholla), as a center of worship and community development, needs to adapt to digital dynamics to remain relevant and reach a wider congregation. This community service program aims to optimize da'wah communication at the Nur Ataqwa prayer room through the use of digital media such as social media, instant messaging applications, and multimedia content. The method used is a participatory approach, including needs assessment, technical training, content production assistance, and implementation evaluation. The results of the activity indicate an increase in the understanding of the takmir (Islamic board) and congregation in managing digital media, the establishment of an official musholla account on social media, and increased congregation participation in religious activities. The use of digital media has proven to be an effective instrument for expanding the reach of da'wah, increasing religious literacy, and strengthening the congregation's social ties.

Keywords: preaching, digital media, communication, prayer room, community service.

1. PENDAHULUAN

Masjid memiliki fungsi strategis dalam kehidupan umat Islam. Sejak awal perkembangan Islam, masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga berperan sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial masyarakat. Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai pusat aktivitas umat yang mengintegrasikan nilai spiritual dan sosial sehingga mampu memperkuat solidaritas komunitas Muslim serta menjadi motor penggerak perubahan sosial (Aziz, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukanlah institusi yang terbatas pada dimensi spiritual, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang relevan sepanjang zaman.

Dalam konteks modern, peran masjid menghadapi tantangan baru seiring dengan dinamika masyarakat urban dan kemajuan teknologi komunikasi. Menurut Syamsuddin (2019), perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat urban menuntut masjid untuk lebih adaptif agar tetap menjadi pusat dakwah yang efektif. Tantangan tersebut tidak hanya datang dari perubahan pola pikir masyarakat yang semakin heterogen, tetapi juga dari pesatnya arus informasi yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan mengamalkan ajaran agama. Oleh karena itu,

masjid perlu mengoptimalkan fungsi dakwahnya dengan mengintegrasikan pendekatan tradisional dan modern, termasuk memanfaatkan media digital sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan.

Masjid Al-Mukhlisin merupakan salah satu masjid yang memiliki peran penting di wilayah padat penduduk dengan mayoritas masyarakat yang aktif beribadah. Masjid ini dikenal sebagai pusat kegiatan keagamaan yang tidak hanya ramai saat salat berjemaah, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk mengikuti berbagai program pendidikan dan sosial. Pada bulan Ramadhan, Masjid Al-Mukhlisin menjadi pusat aktivitas keagamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an, buka puasa bersama, santunan anak yatim, dan pengajian rutin menjadi agenda tetap yang menandai semaraknya suasana Ramadhan di masjid tersebut.

Namun, dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat dakwah, Masjid Al-Mukhlisin menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Salah satu tantangan yang cukup signifikan adalah bagaimana memastikan dakwah yang disampaikan dapat menjangkau seluruh kalangan jamaah dengan pendekatan yang tepat dan menarik. Di sinilah kehadiran mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 22 memberikan kontribusi nyata melalui kegiatan praktik dakwah. Mahasiswa tidak hanya berfokus pada penyampaian ceramah agama yang bersifat monolog, tetapi juga mengembangkan kegiatan pembinaan sosial, literasi keislaman berbasis komunitas, serta memanfaatkan teknologi komunikasi sebagai media dakwah.

Praktik dakwah mahasiswa KPI di Masjid Al-Mukhlisin bertujuan untuk memperkuat fungsi masjid sebagai pusat dakwah yang inklusif dan kontekstual. Mahasiswa menerapkan pendekatan dakwah berbasis komunitas yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap kondisi sosial masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan konsep dakwah bil hikmah, yakni menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan kebutuhan jamaah (Al-Qur'an, Surah An-Nahl:125). Dengan pendekatan ini, dakwah tidak hanya dilihat sebagai kewajiban menyampaikan pesan agama, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran kolektif untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia dan harmonis.

Kolaborasi antara perguruan tinggi dan Masjid Al-Mukhlisin melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini menjadi langkah strategis dalam menghidupkan kembali fungsi masjid sebagaimana pada masa Rasulullah SAW. Perguruan tinggi memiliki peran penting sebagai pusat ilmu pengetahuan dan pengembangan sumber daya manusia yang mampu menghasilkan kader-kader dai muda dengan keterampilan dakwah yang komunikatif, kreatif, dan berbasis data. Melalui program praktik dakwah ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di kelas ke dalam situasi nyata, sekaligus berkontribusi pada peningkatan kualitas dakwah di masyarakat.

Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan, di mana masjid dan perguruan tinggi dapat bekerja sama dalam membangun ekosistem dakwah yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Masjid sebagai institusi keagamaan memerlukan pendekatan yang inovatif untuk menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Sementara itu, mahasiswa sebagai generasi milenial memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam mentransformasikan dakwah menjadi lebih kreatif, informatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Dalam praktik dakwah di Masjid Al-Mukhlisin, mahasiswa KPI Angkatan 22 menitikberatkan pada tiga aspek utama, yaitu penguatan literasi keislaman, pembinaan sosial, dan pemanfaatan media digital untuk dakwah. Penguatan literasi keislaman dilakukan melalui kajian-kajian tematik yang mengangkat isu-isu aktual yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti etika bermedia sosial, pentingnya menjaga ukhuwah islamiyah, dan pengelolaan waktu ibadah di tengah kesibukan aktivitas sehari-hari. Pembinaan sosial diwujudkan melalui program santunan anak yatim, pembagian takjil, dan bimbingan keagamaan bagi anak-anak serta remaja masjid. Sedangkan pemanfaatan media digital dilakukan dengan membuat konten dakwah singkat yang disebarluaskan melalui platform media sosial masjid, sehingga pesan dakwah dapat menjangkau jamaah yang tidak selalu hadir secara fisik di masjid.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi publik, manajemen kegiatan keagamaan, serta keterampilan teknis dalam memproduksi konten dakwah digital. Pengalaman langsung yang diperoleh mahasiswa di lapangan menjadi modal penting untuk menghadapi tantangan dakwah di masa depan, di mana

dai dituntut untuk tidak hanya menguasai materi keagamaan tetapi juga memiliki kemampuan memahami dinamika sosial budaya masyarakat.

Diharapkan, hasil dari kegiatan praktik dakwah mahasiswa KPI Angkatan 22 di Masjid Al-Mukhlisin ini dapat memperkuat sinergi antara masjid, masyarakat, dan perguruan tinggi dalam mengembangkan program dakwah yang holistik. Program ini menjadi bukti bahwa peran masjid sebagai pusat dakwah dapat terus relevan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman, asalkan didukung oleh kolaborasi berbagai pihak dan pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat pencerahan umat, pendidikan, dan pemberdayaan sosial yang berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan menggunakan **pendekatan partisipatif** (participatory approach), yang menempatkan jamaah, pengurus takmir masjid, serta mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sebagai mitra sejajar dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu membangun rasa memiliki bersama terhadap kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Al-Mukhlisin, sekaligus menumbuhkan partisipasi aktif seluruh pihak yang terlibat (Herdiansyah, 2015).

Pendekatan partisipatif juga diyakini efektif dalam konteks dakwah berbasis komunitas karena memanfaatkan potensi lokal jamaah masjid dan memastikan kegiatan yang dilakukan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Chambers (2014), pendekatan partisipatif mengedepankan prinsip inklusivitas, keterlibatan langsung pihak penerima manfaat, serta proses belajar bersama untuk mencapai tujuan yang lebih berkelanjutan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa KPI tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi bagian dari komunitas jamaah selama bulan Ramadhan sehingga hubungan yang terjalin lebih egaliter dan harmonis. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1. Observasi Awal dan Identifikasi Kebutuhan

Tahap pertama diawali dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh tim mahasiswa KPI untuk memahami situasi dan kondisi Masjid Al-Mukhlisin. Observasi mencakup pemetaan demografi jamaah, kondisi sarana dan prasarana masjid, serta jenis program keagamaan yang rutin diselenggarakan, terutama pada bulan Ramadhan.

Selain pengamatan langsung, tim mahasiswa juga melakukan wawancara informal dengan pengurus takmir dan tokoh masyarakat setempat guna memperoleh informasi mendalam mengenai permasalahan dan harapan jamaah terhadap program dakwah Ramadhan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini menjadi dasar penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang direncanakan relevan dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya masyarakat.

Metode pengumpulan data dalam observasi awal ini mengacu pada teknik triangulasi sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu memadukan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan validitas temuan lapangan.

2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil observasi awal, dilakukan perencanaan program dakwah yang bersifat kolaboratif antara mahasiswa KPI dengan pengurus takmir masjid. Perencanaan ini mencakup penyusunan jadwal, materi, dan metode kegiatan yang akan dilaksanakan sepanjang bulan Ramadhan.

Beberapa program utama yang disepakati antara lain:

- 1) Tausiah sebelum berbuka puasa yang ditujukan untuk seluruh jamaah guna memberikan nasihat keagamaan singkat dan praktis.
- 2) Kajian tafsir Al-Qur'an setelah salat tarawih untuk memperdalam pemahaman jamaah terhadap kandungan Al-Qur'an.
- 3) Pelatihan adzan dan tilawah Al-Qur'an bagi remaja masjid untuk mengembangkan potensi generasi muda dalam aspek ibadah dan seni baca Al-Qur'an.
- 4) Pembinaan manajemen kegiatan Ramadhan bagi pengurus takmir agar pengelolaan kegiatan keagamaan lebih terstruktur dan efektif.

Proses perencanaan ini melibatkan musyawarah bersama untuk menentukan prioritas program yang sesuai dengan kapasitas sumber daya manusia dan fasilitas masjid. Pendekatan ini selaras dengan prinsip partisipatif menurut Supriatna (2020), yaitu menekankan dialog dan kesepakatan bersama dalam merumuskan kegiatan.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dimulai sejak awal Ramadhan hingga menjelang Idulfitri dengan menekankan prinsip kolaborasi dan pembagian tugas yang proporsional. Mahasiswa KPI Angkatan 22 berperan sebagai pelaksana lapangan dengan sistem **jadwal giliran** untuk memastikan keberlangsungan setiap kegiatan.

Mahasiswa secara aktif menyampaikan ceramah pada sesi tausiah menjelang berbuka, memandu kajian tafsir setelah tarawih, memberikan pendampingan bagi remaja masjid dalam pelatihan adzan dan tilawah, serta terlibat dalam program sosial seperti pembagian takjil, santunan anak yatim, dan kerja bakti kebersihan masjid.

Proses pendampingan yang dilakukan mahasiswa bersifat dialogis dan edukatif, sehingga tidak hanya sebatas transfer materi agama tetapi juga pembentukan keterampilan sosial dan keagamaan bagi jamaah. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah bil hal, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui keteladanan dan aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Mubarak, 2018).

4. Evaluasi dan Refleksi

Tahap terakhir adalah evaluasi dan refleksi yang dilakukan setelah rangkaian kegiatan Ramadhan selesai. Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah (focus group discussion atau FGD) bersama pengurus takmir, perwakilan jamaah, dan mahasiswa KPI.

Evaluasi difokuskan pada tiga aspek, yaitu:

- 1) Tingkat partisipasi jamaah dalam setiap kegiatan.
- 2) Efektivitas program dakwah yang telah dilaksanakan.
- 3) Rekomendasi untuk keberlanjutan program pasca-Ramadhan.

Refleksi bersama ini memberikan ruang bagi semua pihak untuk menyampaikan pengalaman, kritik, dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa depan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai media pembelajaran bersama bagi mahasiswa dan pengurus masjid.

Melalui metode pelaksanaan yang mengedepankan pendekatan partisipatif ini, kegiatan pengabdian masyarakat di Masjid Al-Mukhlisin dapat berjalan secara terencana, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah. Keterlibatan mahasiswa KPI tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kompetensi dakwah kontekstual yang bermanfaat bagi mahasiswa sebagai calon dai dan komunikator Islam di masa mendatang.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Kegiatan praktik dakwah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Angkatan 22 di Masjid Al-Mukhlisin selama bulan Ramadhan memiliki dampak yang signifikan bagi jamaah, pengurus masjid, remaja masjid, maupun bagi mahasiswa itu sendiri. Bagian ini akan menguraikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan secara sistematis, meliputi peningkatan literasi keagamaan jamaah, penguatan peran sosial masjid, partisipasi generasi muda, dan penguatan kapasitas mahasiswa KPI. Pembahasan juga akan dikaitkan dengan teori-teori dakwah kontemporer, pengabdian masyarakat berbasis masjid, serta relevansi kegiatan ini dalam konteks pengembangan peran masjid di era modern.

1. Peningkatan Literasi Keagamaan Jamaah

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peningkatan literasi keagamaan jamaah Masjid Al-Mukhlisin. Literasi keagamaan dalam konteks ini mengacu pada kemampuan jamaah memahami ajaran Islam secara benar, praktis, dan sesuai tuntunan syariat dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2021). Selama bulan Ramadhan, mahasiswa KPI menyelenggarakan **kajian tematik** dan **tausiah Ramadhan** yang berlangsung setiap hari menjelang berbuka puasa dan setelah salat tarawih. Materi yang disampaikan mencakup isu-isu aktual dan

relevan, seperti hukum dan hikmah ibadah puasa, kewajiban zakat fitrah, pentingnya menjaga akhlak sosial selama Ramadhan, serta nilai kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan **kuesioner** yang dibagikan kepada 50 jamaah setelah pekan ketiga Ramadhan, sebanyak **85% responden menyatakan mendapatkan wawasan baru** yang bermanfaat dari materi yang disampaikan mahasiswa KPI. Sementara itu, 10% responden mengaku sudah mengetahui sebagian besar materi namun tetap merasa mendapatkan penguatan pemahaman, dan sisanya 5% mengaku belum banyak mengikuti kajian karena faktor pekerjaan atau kesehatan. Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang komunikatif, singkat, dan berbasis pada konteks keseharian jamaah cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan mereka.

Kegiatan ini membuktikan bahwa literasi keagamaan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan, tetapi juga oleh **relevansi tema dengan kebutuhan jamaah** dan pendekatan komunikasi yang digunakan. Sebagaimana disampaikan oleh Rahman (2019), dakwah yang efektif harus mengedepankan prinsip *audience-centered approach* atau berorientasi pada audiens agar pesan agama dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan beberapa jamaah lansia, mereka merasa senang dengan cara mahasiswa KPI menyampaikan tausiah dengan bahasa yang sederhana dan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini penting karena sebagian jamaah memiliki latar belakang pendidikan formal yang berbeda-beda. Dengan demikian, kegiatan ini mampu menjembatani kesenjangan literasi keagamaan antarjamaah melalui pendekatan dakwah yang inklusif.

Selain itu, penguatan literasi keagamaan ini juga terlihat pada peningkatan antusiasme jamaah untuk menghadiri kajian tafsir Al-Qur'an setelah tarawih. Data kehadiran menunjukkan rata-rata jamaah yang mengikuti kajian mencapai 70 orang setiap malam, meningkat 30% dibandingkan dengan tahun sebelumnya ketika kajian hanya diikuti sekitar 50 orang. Kenaikan partisipasi ini menjadi bukti adanya perubahan perilaku jamaah yang lebih aktif mencari ilmu agama selama Ramadhan.

Pencapaian ini selaras dengan teori *transformative learning* yang dikemukakan oleh Mezirow (2000), di mana proses pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan pengalaman nyata mereka. Mahasiswa KPI berhasil memanfaatkan pendekatan tersebut dengan mengangkat tema-tema kajian yang kontekstual dan aplikatif.

2. Penguatan Peran Sosial Masjid

Selain fungsi keagamaan, masjid juga memiliki peran sosial yang tidak kalah penting dalam membangun solidaritas masyarakat. Kegiatan praktik dakwah mahasiswa KPI di Masjid Al-Mukhlisin berhasil memperkuat peran sosial masjid dengan menginisiasi dan mendukung berbagai program sosial Ramadhan.

Beberapa program sosial yang terlaksana di antaranya:

1. Santunan anak yatim dan dhuafa, yang dilaksanakan dua kali selama bulan Ramadhan dengan melibatkan lebih dari 70 penerima manfaat.
2. Pembagian takjil gratis setiap sore menjelang berbuka puasa yang didukung oleh donatur lokal.
3. Penggalangan dana spontan melalui kotak infak digital dan offline untuk membantu warga sekitar yang membutuhkan.
4. Kerja bakti kebersihan masjid dan lingkungan menjelang malam Nuzulul Qur'an dan Idulfitri.

Program-program tersebut mampu menghadirkan suasana kebersamaan dan empati sosial di tengah jamaah. Menurut data yang diperoleh dari laporan keuangan takmir masjid, total dana yang terkumpul selama kegiatan Ramadhan meningkat 40% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan kepedulian jamaah, tetapi juga efektivitas komunikasi sosial yang dibangun oleh mahasiswa KPI bersama pengurus takmir.

Dalam diskusi evaluasi, Ketua Takmir Masjid Al-Mukhlisin menyampaikan bahwa kehadiran mahasiswa KPI memberikan semangat baru bagi pengurus dan jamaah untuk menghidupkan kembali fungsi sosial masjid. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2022) yang menegaskan bahwa masjid yang menjalankan fungsi sosial dengan baik akan lebih mudah diterima sebagai pusat pemberdayaan masyarakat.

Dari perspektif sosiologi agama, keberhasilan penguatan peran sosial masjid ini mencerminkan fungsi integratif masjid sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (1912), yakni agama dan lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam mempererat kohesi sosial. Kegiatan santunan anak yatim dan pembagian takjil tidak hanya berfungsi sebagai amal kebajikan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial antara jamaah, pengurus masjid, dan masyarakat sekitar.

3. Partisipasi Generasi Muda

Hasil penting lainnya dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatnya partisipasi generasi muda, khususnya remaja masjid. Sebelum adanya program kolaborasi ini, peran remaja masjid relatif terbatas pada kegiatan tadarus dan membantu kebersihan masjid. Namun, selama kegiatan praktik dakwah mahasiswa KPI, remaja masjid mulai aktif mengambil bagian dalam berbagai program Ramadhan.

Perubahan tersebut terlihat dari beberapa kontribusi nyata generasi muda, antara lain:

- 1) Menjadi pembawa acara pada kegiatan kajian dan tausiah Ramadhan.
- 2) Menjadi pemandu tadarus Al-Qur'an bagi anak-anak di lingkungan masjid.
- 3) Mengelola media sosial masjid untuk mempublikasikan jadwal kegiatan, dokumentasi foto, dan kutipan dakwah singkat.
- 4) Membantu dalam pelatihan adzan dan tilawah dengan didampingi mahasiswa KPI.

Partisipasi aktif remaja masjid ini menunjukkan adanya proses regenerasi kader dakwah di tingkat lokal. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Zahra (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan masjid dapat meningkat apabila mereka diberi ruang untuk berkreasi dan mengaktualisasikan kemampuan sesuai minatnya.

Dari perspektif psikologi sosial, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan memberikan manfaat bagi pembentukan identitas religius positif dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Menurut Erikson (1994), masa remaja merupakan periode kritis bagi pembentukan identitas diri. Dengan menjadi bagian dari kegiatan dakwah masjid, remaja memperoleh pengalaman yang memperkuat nilai keislaman dan tanggung jawab sosial mereka.

Selain itu, partisipasi generasi muda juga membantu masjid untuk tetap relevan dengan perkembangan zaman. Remaja yang akrab dengan teknologi digital mampu menghadirkan sentuhan modern pada publikasi dakwah melalui media sosial, sehingga pesan dakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan demikian, peran remaja masjid tidak hanya membantu operasional kegiatan Ramadhan tetapi juga memperluas jangkauan dakwah masjid.

4. Penguatan Kapasitas Mahasiswa KPI

Kegiatan praktik dakwah ini tidak hanya berdampak pada jamaah dan masjid, tetapi juga menjadi media pembelajaran lapangan yang berharga bagi mahasiswa KPI. Dalam konteks pendidikan tinggi, pengalaman langsung di lapangan merupakan bagian penting dari proses pembelajaran holistik yang menggabungkan teori dan praktik (Kolb, 1984).

Beberapa keterampilan yang berhasil ditingkatkan mahasiswa KPI antara lain:

- 1) Kemampuan komunikasi publik, terutama dalam menyampaikan ceramah singkat dan memimpin kajian.
- 2) Keterampilan manajemen acara keagamaan, termasuk mengatur jadwal, koordinasi dengan pengurus takmir, dan memastikan kelancaran acara.
- 3) Kecakapan adaptasi materi dakwah dengan konteks audiens, sehingga pesan agama lebih mudah diterima oleh jamaah dengan latar belakang pendidikan yang beragam.
- 4) Keterampilan kerja sama tim dan membangun relasi sosial dengan pengurus dan jamaah.
- 5) Pemanfaatan teknologi komunikasi untuk publikasi kegiatan dakwah.

Menurut hasil refleksi individu yang ditulis oleh mahasiswa KPI setelah kegiatan berakhir, sebagian besar mahasiswa merasa mendapatkan kepercayaan diri lebih tinggi dalam berbicara di depan publik serta mampu memahami dinamika sosial masyarakat dengan lebih baik. Pengalaman ini menjadi modal penting bagi mereka untuk menghadapi tantangan dakwah di era digital yang membutuhkan dai muda yang kreatif dan adaptif.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat berbasis masjid dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan teori dakwah yang dipelajari di kelas ke dalam praktik nyata. Hal ini sesuai dengan pandangan Lestari (2020) yang menegaskan bahwa pengalaman lapangan

berperan penting dalam membentuk kompetensi profesional mahasiswa, khususnya di bidang komunikasi dan dakwah.

5. Analisis Umum dan Implikasi

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi dan masjid mampu menghadirkan model dakwah komunitas yang inklusif, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Peningkatan literasi keagamaan jamaah, penguatan fungsi sosial masjid, partisipasi generasi muda, dan penguatan kapasitas mahasiswa KPI merupakan empat pilar utama yang saling mendukung dan memperkuat keberhasilan program. Hasil kegiatan ini memberikan beberapa implikasi penting:

- 1) Bagi masjid, program ini menunjukkan pentingnya melibatkan mahasiswa dan generasi muda dalam setiap kegiatan untuk menjaga keberlanjutan fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan sosial.
- 2) Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi bukti nyata bahwa pengabdian masyarakat berbasis masjid dapat meningkatkan kualitas pembelajaran mahasiswa dan memperkuat hubungan antara kampus dan masyarakat.
- 3) Bagi mahasiswa, pengalaman ini menjadi sarana pembentukan karakter, pengembangan kompetensi dakwah, dan peningkatan empati sosial.

Kegiatan ini juga menegaskan kembali relevansi konsep *dakwah bil hikmah* sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an (QS. An-Nahl:125), yakni menyeru kepada jalan Allah dengan cara yang bijaksana, santun, dan sesuai dengan konteks audiens. Program yang dijalankan di Masjid Al-Mukhlisin telah menggabungkan aspek edukatif, sosial, dan spiritual secara harmonis.

Dari perspektif keberlanjutan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model program pengabdian masyarakat yang dapat direplikasi di masjid-masjid lain dengan menyesuaikan kebutuhan lokal. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi laboratorium sosial bagi mahasiswa untuk belajar memecahkan masalah nyata di masyarakat.

- 1) Kegiatan kajian tematik dan tausiah Ramadhan berhasil meningkatkan literasi keagamaan jamaah dengan capaian 85% responden merasa memperoleh wawasan baru.
- 2) Peran sosial Masjid Al-Mukhlisin semakin kuat melalui program santunan anak yatim, pembagian takjil, dan kegiatan sosial lainnya.
- 3) Partisipasi generasi muda meningkat secara signifikan dan mendorong regenerasi kader dakwah di tingkat lokal.
- 4) Mahasiswa KPI memperoleh penguatan kapasitas praktis dalam komunikasi publik, manajemen kegiatan, dan adaptasi dakwah kontekstual.

Program pengabdian masyarakat berbasis masjid ini dapat dijadikan contoh kolaborasi yang produktif antara institusi pendidikan tinggi dan lembaga keagamaan untuk memperkuat fungsi masjid sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan solidaritas sosial.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Masjid Al-Mukhlisin sebagai Pusat Dakwah: Studi Kasus Praktik Dakwah Mahasiswa KPI Angkatan 22 di Bulan Ramadhan menunjukkan bahwa sinergi antara perguruan tinggi, masjid, dan masyarakat mampu memperkuat peran masjid sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan solidaritas sosial di era modern. Program ini berhasil meningkatkan literasi keagamaan jamaah dengan capaian 85% responden mengaku memperoleh pemahaman baru melalui kajian tematik dan tausiah Ramadhan. Fungsi sosial masjid juga semakin kuat dengan terlaksananya santunan anak yatim, pembagian takjil, dan kegiatan sosial lainnya yang meningkatkan kepedulian jamaah hingga 40% dibandingkan tahun sebelumnya. Partisipasi generasi muda meningkat secara signifikan, ditandai dengan peran aktif remaja masjid dalam mengelola media sosial masjid, memandu tadarus, dan membantu pelatihan adzan serta tilawah. Bagi mahasiswa KPI, kegiatan ini menjadi sarana penting untuk mengasah keterampilan komunikasi publik, manajemen kegiatan keagamaan, dan pemanfaatan teknologi dakwah digital sehingga lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Program ini membuktikan relevansi konsep *dakwah bil hikmah* (QS. An-Nahl:125) dengan menggabungkan pendekatan edukatif, sosial, dan spiritual secara harmonis. Kolaborasi yang partisipatif dan inklusif ini dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan bagi

masjid-masjid lain, sekaligus menjadikan masjid sebagai pusat pencerahan umat, pendidikan, dan pemberdayaan sosial yang sesuai dengan tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih kepada pengurus Takmir Masjid Al-Mukhlisin yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, dan pendampingan selama kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh jamaah Masjid Al-Mukhlisin yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian program, khususnya para remaja masjid yang turut berperan sebagai penggerak kegiatan. Apresiasi mendalam diberikan kepada pihak Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi mahasiswa KPI Angkatan 22 untuk melaksanakan praktik dakwah di lapangan. Semoga kerja sama dan kolaborasi ini terus berlanjut untuk meningkatkan kualitas dakwah dan pengabdian kepada masyarakat.

REFERENCES

- Al-Qur'an, Surah An-Nahl: 125.
- Aziz, A. (2020). *Peran Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pemberdayaan Umat di Era Modern*. Jakarta: Kencana.
- Chambers, R. (2014). *Participatory Rural Appraisal: Challenges, Potentials and Paradigm*. London: Routledge.
- Durkheim, E. (1912). *The Elementary Forms of the Religious Life*. New York: Macmillan.
- Hasanah, L. (2022). Peran Sosial Masjid dalam Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 101–114.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayat, M. (2021). Literasi Keagamaan Jamaah Masjid dan Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 19(1), 23–37.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Lestari, S. (2020). Pembelajaran Lapangan dan Penguatan Kompetensi Mahasiswa Dakwah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), 245–259.
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mubarak, Z. (2018). Dakwah Bil Hal: Implementasi dan Tantangannya di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 87–98.
- Rahman, F. (2019). *Audience-Centered Approach dalam Dakwah Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriatna, E. (2020). Partisipasi Masyarakat dalam Program Dakwah Berbasis Masjid. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 12(2), 56–70.
- Syamsuddin, A. (2019). Transformasi Peran Masjid di Era Digital. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 17(2), 78–90.
- Zahra, N. (2023). Keterlibatan Generasi Muda dalam Kegiatan Masjid: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pemuda dan Keagamaan*, 5(1), 11–25.